

# Inspirasi Budaya No Work - No Pay

## Agama Langit bertemu Budi Pekerti

### Membentuk Etos Kerja

Ternyata dari zaman dahulu peran rohaniwan sangat penting untuk pembentukan etos kerja. 4.300 tahun lalu Raja Yao meminta nasihat kepada seorang ulama bagaimana bisa berhasil memimpin kerajaan supaya rakyat makmur dan sejahtera. Ulama itu balik bertanya: “Mana yang lebih berharga emas atau tinja?” Raja menjawab: “Emas!” Ulama itu bertanya lebih lanjut, “Kalau panen gagal dan tidak ada makanan, emas tidak bisa ditukar dengan pangan. Tinja bisa menjadi pupuk untuk menyuburkan tanah supaya tahun depan bisa tumbuh tanaman pangan.”

Bagaimana saya bisa mencukupi pangan bagi seluruh rakyat? “Ajari menanam benih, supaya bisa menanam sendiri pangannya. Akhirnya terjadi ketahanan pangan dimulai dari tingkat rumah tangga, bukan mendirikan badan usaha milik kerajaan yang menyediakan pangan.”

*Langit tinggi dan sibuk melayani doa - istana jauh dan sibuk mengurus kerajaan.*

Peran raja hanya sebagai fasilitator “*spring comes and the grass grows by itself*”, bukan mengharap semua datang dari atas.

*“Surga tinggi - Pemerintah Pusat jauh: Yang dekat dan terjangkau adalah tanah pekaranganmu. Tanami dan panennya dijual untuk membiayai hidupmu”*



### Jusuf Sutanto

Peneliti Pusat Studi Pancasila The University of Pancasila

THE  CENTER for Studies of Health in Motion - Mind and Music

jusuf\_sw@yahoo.co.id

Tapi ingat, setelah perutnya kenyang dan tubuhnya dibalut kain hangat, dan merasa nyaman, sifat malas manusia akan muncul seperti hewan. Untuk mencegahnya diajarkan budi pekerti.

Di Barat, Montesquieu pada 1748 menawarkan gagasan bahwa manusia bisa memiliki dunia dengan keringatnya sendiri, melalui ilmu pengetahuan dan teknologi, bukan hanya berdoa mengharapkan turunnya roti dari atas.

Kemudian terjadi kepincangan sosial dan 100 tahun kemudian muncul gerakan melarang alat produksi di tangan swasta. Semua dikuasai negara dan muncul kelas baru terdiri dari elite pemimpin beserta keluarganya dan tergoda zona nyaman. Sementara itu sistem kapitalis mencoba memperbaharui dengan ide *welfare state*. Pada awalnya nampak berhasil, tapi lama-lama meleleh ketika ketemu zona nyaman.

Barat baru tahu belakangan dan sebelumnya berpendapat etos kerja dirangsang melalui *stick* (tongkat pemukul) and *carrot* / wortel sebagai perangsang bak kuda.

### **No Work – No Pay**

Inspirasinya datang dari para ulama yang berpendapat membangun dunia dimulai dari diri sendiri. Dari pemimpin tertinggi sampai paling bawah setiap pagi melakukan pekerjaan rutin membersihkan ruangan, kebun, dapur dan sebagainya. Meski usianya sudah tua, mereka terus ikut bekerja bersama. Para murid tidak tega melihat itu dan mensiasati membersihkan sebelum gurunya datang, sehingga tidak ada yang perlu dikerjakan lagi.

Pada awalnya guru menganggap memang sudah bersih dari semula. Tapi lambat laun curiga dan suatu pagi ia tidak mau keluar kamar. Muridnya khawatir guru sedang kurang enak badan dan membiarkan istirahat. Tapi sampai siang juga kamarnya masih tertutup. Muridnya mengetuk pintu untuk menjenguk, dan gurunya membuka pintu sambil berkata “*No Work – No Pay*” kalau saya tidak boleh kerja, maka saya juga tidak mau makan!

### **Ketika Raja Kehilangan Nafsu Makan**

Koki kerajaan bingung dan kehabisan kreativitas menciptakan menu baru. Ia minta bantuan vihara yang konon terkenal dengan makanannya bagi orang luar yang pernah tinggal untuk menyegarkan kehidupan rohaninya di sana. Raja diminta datang sendiri untuk mencobanya, tanpa didampingi koki.

Pagi-pagi raja datang dan diminta ke ruang tunggu. Pemimpin biara menjelaskan tradisi rutin sebelum makan siang: mulai membelah kayu bakar, menimba untuk mengisi bak air, membersihkan lantai, kebun dan sebagainya. Semua harus dilalui tanpa kecuali. Raja kaget namun sudah terlanjur setuju dengan mengikuti program rutin. Ketika makan siang tiba, dihidangkan makan sederhana sehari-hari di vihara, namun dengan lahap disantap karena sudah lapar akibat pekerjaan yang memerlukan tenaga dan keringat.

### **Mendidik Calon Rohaniwan**

Setiap pagi seorang murid melakukan pekerjaan rutin membersihkan kloset. Mereka yang datang dari keluarga berada, selalu bermasalah dan kurang serius bekerja. Oleh gurunya diminta membersihkan kloset yang dipilih paling kotor. Dengan lap di tangannya dia masuk, terperangah dan diam tak berbuat apa-apa karena melihat kloset demikian jorok. Gurunya datang memegang tangannya dan menjebloskan ke kloset lalu langsung membersihkan seraya berkata: Kalau ada kotoran, tapi tidak ada lap, tidak ada yang bisa dilakukan; kalau ada orang, lap, tapi klosetnya bersih, juga tidak ada gunanya kamu ada di sini; sekarang ada orang, lap, kloset kotor, apalagi yang engkau tunggu kecuali bersatu membersihkan.

Di Jepang ada Pusat Zen yang banyak dikunjungi orang Barat yang kedudukannya tinggi dan mau membayar mahal hanya untuk mengubah suasana formal di belakang meja.

Semua rohaniwan di Pusat Zen mempunyai pekerjaan rutin setiap harinya. Mulai dari membetulkan genteng bocor dan saluran got yang mampet. Semua dikerjakan sendiri tanpa meminta bantuan *cleaning service*.



### Umar Bin Khattab Memikul Gandum

Umar Bin Khattab sering menyamar blusukan di malam hari masuk ke kampung-kampung untuk melihat kondisi rakyatnya agar tahu apa yang harus dilakukan untuk memperbaiki hidup mereka. Suatu malam dia merasa aneh melihat sebuah rumah masih terang, dan orang memasak di tengah malam. Dia mampir dan bertanya pada seorang janda, sedang memasak apa. Ternyata hanya merebus batu di dalam air. Dia kaget dan bertanya untuk apa dilakukan?


Ibu itu menjelaskan bahwa keluarga itu begitu miskin, sehingga tidak mampu menyediakan makan malam. Ia mensiasati anaknya bahwa makanan belum matang sehingga anaknya keburu tidur. Mendengar hal itu Umar langsung kembali ke rumah dan minta disiapkan satu karung gandum. Ketika anak buahnya akan memikulnya, dia melarang karena mau memikul sendiri. Alasannya, ada orang yang masih kelaparan adalah bukti dia belum bekerja optimal. Karena itu kesalahan dia, Umar merasa harus memikulnya sendiri.

### Golok Emas Berukir Naga

Kalau kita ke Chinese restoran, biasanya langsung diberi menu yang panjang sekali. Pilihan menu mulai dari ayam, udang, ikan, bebek, sapi, sayur yang bisa dibuat berbagai masakan. Nasi bisa digoreng, atau dibuat nasi tim dan lain sebagainya. Mengapa bisa demikian?

Budaya makan ini didorong dari kerajaan karena tukang masaknya berlomba-lomba untuk selalu membuat menu baru untuk menyenangkan raja. Belajar dari pengalaman berkunjung ke vihara dan ternyata dengan menu sederhana bisa membangkitkan nafsu makan, maka setiap tahun diadakan sayembara masak dengan hadiah sangat menarik yaitu Golok Emas Berukir Naga (simbol raja). Tema sayembara adalah memasak ikan yang enak sekali dengan syarat paling sedikit menggunakan bumbu. Konsep minimalis dalam masak. Hasilnya dinilai tim juri yang terdiri dari koki kenamaan dari berbagai tempat. Piala utamanya adalah golok emas berukir naga.

Joko Widodo suka memberi kuis hadiah sepeda, bukan motor atau jam tangan atau gadget. Maksudnya supaya orang terus bergerak dan menghindari *sedentary life* yang bisa menjadi penyebab menurunnya kesehatan.

Para ulama memberi inspirasi memperbaiki dunia, dimulai dari diri sendiri melalui praktek Budi Pekerti dan ini ada di semua agama. Agama untuk manusia, bukan manusia untuk agama. Dan jika para pemimpin memberi contoh, maka rakyat pasti mengikuti. 

Ketika Kaisar mau mengunjungi pabrik mobil tersohor di Jepang, pemiliknya mengajukan syarat agar boleh memakai pakaian kerja pabrik saat menyambut Kaisar. Dan Kaisar memperbolehkannya.